

PRASASTI-PRASASTI BERAKSARA PASCA-PALAWA: BUKTI KEBERAGAMAN DI KAWASAN KEPURBAKALAN PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA

Post-pallawa script inscriptions : Evidence of Diversity in Archaeological Area of Padang Lawas, North Sumatera

Churmatin Nasoichah* dan Wahyu Rizky Andhifani**

*Balai Arkeologi Sumatera Utara. Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara. Indonesia

churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id; curma.oke@gmail.com

**Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang Sumatera Selatan. Indonesia

wrandhifani.1981@gmail.com; wahyu.rizky@kemdikbud.go.id

Abstract

The problem of this research is how the form of diversity can be seen from paleo-Sumatra (Ancient Sumatra) and Batak Script inscription data in the Padang Lawas Archipelago, North Sumatra? The purpose of this study was to determine the diversity of paleo-Sumatran-Sumatran (Ancient Sumatra) and Batak scripts in the archaeological area of Padang Lawas, North Sumatra. This study used descriptive qualitative method. The archaeological area of Padang Lawas, North Sumatra is seen from the findings of its inscriptions inhabited by not only the Malay community but also the existence of other local communities namely the Batak/Angkola-Mandailing people. The existence of the use of two forms of script namely the Paleo-Sumatra (Ancient Sumatra) and the Batak Script although it did not appear in the same period of time also finally showed the diversity of forms in the archaeological area of Padang Lawas.

Keywords: Diversity; Inscription; Paleo-Sumatra (Ancient Sumatra); Batak Script

Abstrak. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah wujud keberagaman dapat terlihat dari data-data prasasti beraksara paleo-Sumatra (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud keberagaman dari data-data prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara dilihat dari hasil temuan-temuan prasastinya dihuni tidak hanya masyarakat Melayu namun juga terdapat eksistensi masyarakat lokal lain yaitu masyarakat Batak/Angkola-Mandailing. Terdapatnya penggunaan dua bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak meskipun muncul tidak dalam kurun waktu yang sama juga akhirnya menunjukkan adanya keberagaman bentuk aksara di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut.

Kata kunci: Keberagaman; Prasasti; *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno); Aksara Batak

1. Pendahuluan

Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas merupakan kawasan yang kaya akan tinggalan arkeologisnya, terutama terkait masa Hindu-Buddha. Berbagai penelitian telah banyak dilakukan di antaranya dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai

Arkeologi Sumatera Utara, Universitas-universitas di Sumatera Utara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Sumatera Utara, dan beberapa kerjasama dengan pihak asing seperti EFEO. Selain itu, dalam hal pelestariannya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh juga telah intensif melakukan

perlindungan dan pemugaran di kawasan kepurbakalaan tersebut.

Berbagai artefaktual terkait tinggalan Hindu-Buddha di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas sangat beragam jenisnya, mulai dari struktur-struktur bangunan biara (candi), arca-arca, tembikar, keramik, logam, serta prasasti. Beberapa prasasti telah banyak ditemukan di kawasan tersebut mulai dari prasasti berbahan batu sampai prasasti berbahan logam. Sebagian prasasti tersebut kini disimpan di Museum Negeri Prov. Sumatera Utara, namun ada juga yang disimpan di Museum Nasional. Umumnya prasasti-prasasti tersebut menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) yang secara paleografis sangat mirip dengan Aksara Jawa Kuno, seperti misalnya Prasasti Gunung Tua, Prasasti Tandihat 2, Prasasti Sitopayan 1, Sitopayan 2, dan beberapa prasasti lainnya. Tidak hanya bukti tertulis beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) saja yang ditemukan di wilayah tersebut, terdapat beberapa prasasti berbahan batu lainnya yang juga ditemukan ditulis menggunakan Aksara Batak. Prasasti-prasasti beraksara Batak tersebut di antaranya Prasasti Manggis, Prasasti Batu Gana 2, Prasasti Raja Soritaon, Prasasti Lobu Tua, dan Prasasti Sutan Nasinok.

Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak, keduanya merupakan aksara yang berinduk pada palawa atau biasa disebut dengan Aksara *Pasca-Palawa*. Aksara *pasca-Palawa* berinduk pada Aksara Palawa yang berasal dari India Selatan lalu berkembang serta digunakan di berbagai wilayah di Nusantara. Aksara yang tertua di

wilayah Sumatra berasal dari masa Kadatuan Sriwijaya pada kurang lebih abad 7 Masehi. Aksara tersebut tertulis pada sebuah batu yang dikenal dengan nama Prasasti Kedukan Bukit (Andhifani, 2018:61).

Aksara Palawa tersebut kemudian berkembang dan mengalami perubahan bentuk sehingga menjadi aksara lokal yang digunakan di beberapa etnis di Nusantara. Berkembangnya bentuk-bentuk Aksara Palawa, memunculkan bentuk aksara-aksara baru seperti Aksara Jawa Kuno, Aksara Bali Kuno, Aksara Sumatra Kuno, Aksara Batak, Aksara Incung, Aksara Ulu, Aksara Rejang, Had Lampung, Aksara Ngalangena, Aksara Lontara, dan Aksara Bima. Dalam artikel ini, akan dibahas khusus mengenai kawasan kepurbakalaan Padang Lawas yang memiliki beragam jenis bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak. Adanya variasi bentuk aksara tersebut menunjukkan adanya keberagaman di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas.

Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimanakah wujud keberagaman dapat terlihat dari data-data prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud keberagaman dari data-data prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara.

Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) memiliki beberapa perangkat aksara di antaranya aksara induk, pasangan, dan tanda diakritik. Sedangkan Aksara Batak hanya

memiliki dua perangkat aksara yaitu *ina ni surat* (aksara induk) dan *anak ni surat* (tanda diakritik). Aksara lokal yang ada di Nusantara itu sendiri dibagi menjadi lima kelompok (Kozok, 2009:64-65) di antaranya Aksara Batak (Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Dairi), Aksara Ulu (Rejang, Kerinci, Pasemah, Lembak, Lampung, Serawai), Aksara Hanacaraka (Jawa, Sunda, Bali), Aksara Sulawesi (Makasar, Bugis, Bima), serta Aksara Philipina (Bisaya, Tagbanwa, Mangyan, Tagalog).

Makna keberagaman tersirat dalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” pada Garuda Pancasila sebagai landasan budaya ke-Indonesiaan yang merupakan bentuk ke-dinamisan hubungan antara budaya dan manusia. Kalimat “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang ditemukan M. Yamin dalam kitab kuno *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada masa Raja Hayam Wuruk (Majapahit) tersebut akhirnya dijadikan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan tersebut menggambarkan persatuan dan kesatuan politik, sosial dan budaya dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai macam suku, agama, ras dan bahasa (Rahman, 2010:6-9). Menurut KBBI, Kebhinnekaan berasal dari *bhinneka* yang diartikan beragam, beraneka ragam, sehingga kebhinnekaan diartikan keberagaman (Tim Penyusun, 2008:194). Keberagaman atau kebhinnekaan masyarakat di Nusantara bersifat multi-dimensional yang terjadi sejak dahulu bahkan sebelum para penjelajah mancanegara mulai datang dan menduduki kepulauan di Nusantara (Kusumohamidjojo, 2000:16-17).

2. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang dilakukan dengan ilmiah untuk memperoleh data. Cara ini memiliki ciri di antaranya empiris, rasional, serta sistematis (Sugiyono, 2013:2). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara meneliti suatu objek yang alamiah yang mana peneliti sebagai kunci/instrumen inti dalam penelitian tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan berupa uraian berdasarkan fakta dan pemecahan masalah penelitian yang akhirnya ditarik kesimpulan yang bisa menjawab permasalahan penelitian.

Sumber data berupa prasasti-prasasti yang ditemukan di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas yang memiliki dua bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak. Prasasti-prasasti tersebut dideskripsikan kemudian dibandingkan untuk melihat keberagaman bentuk aksaranya sehingga didapatkan kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan penelitian.

3. Pembahasan

Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara berlokasi di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Di sisi sebelah barat, secara geografis terdapat pegunungan Bukit Barisan. Mengarah ke hilir (timur), dua sungai besar mengalir di kawasan tersebut yaitu Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane. Disekitar dua sungai tersebutlah banyak ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis pada masa Hindu-Buddha. Antara Nusantara dan India yang

berawal dari hubungan dagang mengakibatkan pengaruh budaya India masuk ke Nusantara melalui jalur air, termasuk juga yang terjadi di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut. Masuknya pengaruh India ini umumnya disebut sebagai proses hinduisasi oleh para peneliti Hindu-Buddha. Namun kenyataannya proses tersebut tidak hanya pengaruh Agama Hindu saja, namun juga pengaruh Agama Buddha (Poesponegoro, 2009:27).

Proses hinduisasi ini pada kenyataannya belum dapat diungkapkan secara tuntas dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Terdapat dua pendapat peneliti terkait proses tersebut. Pertama, terdapat anggapan bahwa Nusantara (masyarakat lokal) dalam proses tersebut bertindak pasif. Kedua, anggapan bahwa Nusantara (masyarakat lokal) dalam proses tersebut memberikan peran aktif (Poesponegoro, 2009:27). Begitu juga dengan kawasan kepurbakalaan Padang Lawas ini, pengaruh India salah satunya muncul dengan ditemukannya sumber tertulis yang berupa prasasti. Terdapat dua bentuk aksara yang merupakan turunan dari Aksara Palawa yaitu aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara khususnya yang berada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas ini bertindak atau berperan aktif dalam mengadopsi dan mengakulturasi bentuk aksara tersebut.

3.1. Prasasti Beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno)

Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) banyak ditemukan di berbagai tempat di

wilayah pulau Sumatera termasuk juga di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara. Secara paleografis, aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) sangat mirip bentuknya dengan Aksara Jawa Kuno. Menurut Damais (1995:32), bahwa tipe aksara yang langsung diturunkan dari aksara Pallawa di wilayah Sumatera dinamakan aksara khas Sumatera Kuno, dimana tulisan ini hanya akan ditemukan di wilayah Sumatera saja, walaupun aksara ini mendekati (hampir menyerupai) Aksara Jawa Kuno zamannya Mpu Sendok. Menurut Andhifani (2018:67-68), Aksara Sumatera Kuno yang pada dasarnya ada kemiripan bentuk dengan Aksara Jawa Kuno dan Bali Kuno. Namun perbedaannya terletak pada garis tegas pada sebuah Aksara yang tidak dimiliki oleh Aksara Jawa Kuno dan Bali Kuno. Selain itu, Bahasa Melayu Kuno yang digunakan merupakan Bahasa Melayu Kuno yang digunakan ketika Kedatuan Sriwijaya berkembang (abad 7-12 Masehi). Sedangkan menurut Susanti dkk. (2015:119-130), bahwa aksara Sumatera Kuno telah ada di wilayah Sumatera sejak abad VII hingga XV Masehi. Mereka mengkategorikan Aksara Sumatera Kuno ke dalam tiga wilayah besar, yaitu pertama prasasti di wilayah Sumatera Bagian Selatan, kedua prasasti di wilayah Sumatera Bagian Tengah, dan ketiga prasasti di wilayah Sumatera Bagian Utara.

Di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, prasasti-prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) umumnya ditemukan di sekitar bangunan-bangunan biara atau candi atau reruntuhan struktur bata. Dari hasil pembacaan, dapat diketahui

bahwa prasasti-prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) sebagian ada yang menggunakan dua bahasa, seperti pada prasasti-prasasti berikut ini:

3.1.1. Prasasti Gunung Tua (Lokanātha)

Prasasti ini berbahan perunggu dan dituliskan pada bagian belakang lapik arca Bhatāra Lokanātha (Gambar 1). Tinggi Arca keseluruhan 45,5cm, dan tinggi lapiknya 10 cm. Dilihat dari ikonografi arcanya menunjukkan bahwa prasasti ini memiliki pengaruh Buddha Mahāyāna. Terdapat tiga figur arca yang ketiganya diletakkan dalam satu lapik berbentuk tiga buah balok yang menyatu (Nasoichah, 2009:114-115). Prasasti ini ditulis dengan menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno), dan

menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Sansekerta dan Bahasa Malayu.

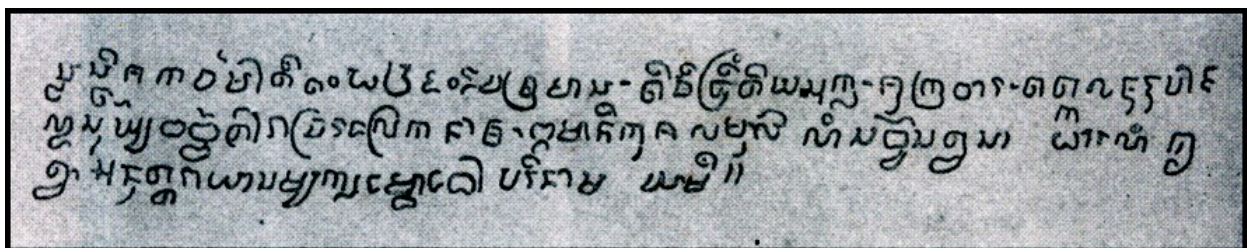
Adapun alih aksara dan alih bahasa Prasasti ini sebagai berikut (Setianingsih, dkk, 2003:11-12):

*Swasti śaka warṣātita 946
caitramāsa, tithi tritiya sukla,
śekrawāra, tatkāla juru pāṇḍai
suryya barbwat bhatāra
lokanātha, imānikuśala mūlā ni
sarvva satva sādhanikrtvā, anu
ttarā yām samyayakram bodhau
parināmam yāmi* (Gambar 2).

Selamat tahun śaka 946, bulan Caitra, hari ketiga masa bulan terang, hari jumat, ketika juru pandai yang bernama Suryya membuat (patung) Bhatāra Lokanātha, dari semua pekerja yang baik dari segala pembuatan, harapan saya bagi semua kebijaksanaan yang tinggi dan lengkap



Gambar 1. Replika Prasasti Gunung Tua (Koleksi Museum Negeri Prov. Sumatera Utara) (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera utara, 2009)



Gambar 2. Bentuk aksara Prasasti Gunung Tua (Lokanatha) (Sumber: Utomo, 2007: 92)

3.1.2. Prasasti Sitopayan 1

Prasasti Sitopayan 1 ditemukan pada reruntuhan Biara Sitopayan, di Desa Sitopayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Prasasti ini kini disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 04.254 (Gambar 3). Prasasti ini berbahan batu andesit, ditulis menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno), berbahasa Melayu dan Batak (Nasoichah, 2012: 16). Penggunaan Bahasa Melayu terlihat pada kata *tatkāla* (ketika), *babwat* (membuat), dan *sātap* (satu atap/bangunan). Penggunaan Bahasa Batak dapat dilihat pada penggunaan kata *bakas?* (*bagas*) yang berarti rumah (Gambar 4). Penggunaan dua

bahasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya adalah masyarakat berpenutur dua bahasa (Nasoichah, 2012:21).

3) Prasasti Sitopayan 2

Sama dengan Prasasti Sitopayan 1, Prasasti Sitopayan 2 juga ditemukan pada reruntuhan Biara Sitopayan. Saat ini prasasti tersebut disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 04.255 (Gambar 5). Prasasti tersebut berbahan batu andesit, ditulis menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno), dan berbahasa Melayu (Nasoichah, 2012:17) (Gambar 6).

Dari ketiga prasasti tersebut yaitu Prasasti Gunung Tua (*Lokanatha*), Prasasti



Gambar 3. Prasasti Sitopayan 1 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera utara, 2011)

၁၁) ကာလ နံၤတံၢ် ပံၤ ဝံၤ
tatkāla hang tahi si ranggit
 ကဘၢ် ပွၢ်(န့ၢ်)ဘိၣ် ဘၣ်
kabayin pwa(nya?)wari babwat bakas
 ဂဟလ ပါၣ်တုၤ
brahala sātap

Terjemahan:
 Ketika hang tahi si ranggit
 kabayin pwa(nya?)wari membuat rumah
 arca satu atap

Gambar 4. Alih aksara dan alih bahasa (Sumber: Nasoichah, 2012: 17)



Gambar 5. Prasasti Sitopayan 2 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera utara, 2011)

ꦥꦸꦱꦱꦠꦁꦧꦸꦝꦶꦱꦁꦲꦩꦧꦁꦭꦁꦒꦁꦠꦏꦲꦲꦶꦠꦸ
ꦧꦧꦮꦠꦧꦶꦪꦫꦂꦏꦱꦫꦶꦩꦩꦂꦫꦗꦲ

*Pu sapta hang buddhi sang imba hang langgar tat la itu
babwat biyara (pa?)duka śrī maharāja*

Terjemahan:
Pu sapta hang buddhi sang imba hang langgar ketika itu
membuat biara untuk paduka sri maharāja

Gambar 6. Alih aksara dan alih bahasa (Sumber: Nasoichah, 2012:18)

Sitopayan 1, dan Prasasti Sitopayan 2 menunjukkan adanya penggunaan beberapa bahasa yaitu Bahasa Sansekerta, Bahasa Melayu, dan Bahasa Batak/Angkola-Mandailing. Penggunaan Bahasa Melayu hampir ditemukan di setiap penulisan prasasti Hindu-Buddha di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Ketiga prasasti tersebut membuktikan bahwa masyarakat penutur di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara adalah masyarakat Melayu.

Adanya penggunaan Bahasa Sansekerta yang merupakan bahasa Asing bagi masyarakat di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas menunjukkan bahwa pada awal abad ke-10 Masehi, masyarakat di daerah Gunung Tua sudah mendapatkan pengaruh dari luar. Pengaruh ini dibawa langsung dari

sang penutur asing yang masuk ke wilayah Gunung Tua atau dari Kedatuan Sriwijaya yang juga merupakan pusat kegiatan Agama Buddha. Kemungkinan lain adalah tokoh *surya* (sang pandai) yang disebutkan dalam Prasasti Gunung Tua (*Lokanātha*) tersebut pergi dan belajar Bahasa Sansekerta ke Sriwijaya atau merantau langsung ke India.

Terkait penggunaan Bahasa Melayu yang ditemukan di beberapa prasasti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas merupakan masyarakat berpenutur Bahasa Melayu. Namun demikian, dari penulisan Prasasti Sitopayan 1 dengan ditemukannya kata / *bakas*/ 'rumah' juga menunjukkan bahwa terdapat masyarakat berpenutur bahasa lain

yaitu Bahasa Batak/Angkola Mandailing yang tinggal di wilayah tersebut. Bukti lain adanya penggunaan Bahasa Batak/Angkola-Mandailing namun ditulis dengan menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) juga terlihat pada penulisan Prasasti *Bahāgās*.

4) Prasasti *Bahāgās*

Prasasti ini ditemukan di Desa Binanga, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara (Gambar 7). Prasasti ini dijadikan sebagai batu nisan (bagian kepala) pada sebuah makam kuno milik Sutan Bangun Hasibuan (pendiri kampung tersebut). Tidak jauh dari lokasi makam terdapat *Bagas Godang* Binanga yang tidak difungsikan lagi oleh pemiliknya. (Nasoichah dkk, 2018:29-30).

Prasasti ini berbahan batu andesit yang memiliki tinggi 55 cm, lebar 30 cm, dan te-

bal 16 cm. Pada satu bagian sisinya terdapat tulisan dengan menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) yang berbunyi *bahāgās* (Gambar 8). Kata *bahāgās* atau *bagas* dalam masyarakat Batak berarti rumah (bangunan). Prasasti ini dulunya ditemukan di jalan. Menurut masyarakat setempat prasasti ini dianggap sebagai batu nisan, oleh sebab itu diletakkan kembali pada makam namun dengan posisi miring 90⁰ (Nasoichah, 2018:29-30).

3.2. Prasasti Beraksara Batak

Dugaan adanya dua etnis masyarakat yang tinggal di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas ini menunjukkan adanya hubungan yang baik di antara keduanya. Penggunaan dua bahasa mencerminkan bentuk keberagaman yang telah tercipta sejak dahulu kala (abad 11-14 Masehi) di kawasan



Gambar 7. Prasasti *Bahāgās* (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)



Gambar 8. Prasasti *Bahāgās* (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

tersebut. Bukti bahwa masyarakat etnis Batak/Angkola-Mandailing ada sejak dulu, terlihat pada beberapa penulisan prasasti berbahan batu yang menggunakan aksara dan Bahasa Batak/Angkola-Mandailing. Berbeda dengan prasasti-prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) yang banyak ditemukan di sekitar bangunan-bangunan biara, prasasti-prasasti beraksara dan berbahasa Batak/Angkola-Mandailing ini justru ditemukan pada area-area makam kuno Batak, tepatnya berfungsi sebagai batu nisan atau penanda makam tersebut. Beberapa makam tersebut umumnya berupa gundukan tanah yang pinggirnya dibatasi batu-batu pipih. Adapun prasasti-prasasti batu tersebut di antaranya:

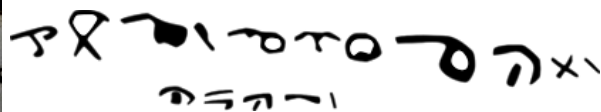
a. Prasasti Sutan Nasinok Harahap

Prasasti ini terletak di salah satu gundukan makam tepatnya di makam Sutan Na-

sinok Harahap tepatnya di sisi timur (bagian) tengah (Gambar 9). Prasasti ini ditulis menggunakan Aksara Batak dan berbunyi *Sutan Nasinok Harahap*. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu pipih dengan dua hiasan burung berhadapan dan saling memeluk sesuatu yang berbentuk bulat. Pada bagian atas terdapat hiasan sulur serta hiasan segitiga (*bindu*). Prasasti ini memiliki tinggi 75 cm. (Nasoichah, 2017:58).

b. Prasasti Raja Soritaon

Prasasti ini berlokasi di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara (Gambar 10). Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu di makam Batak kuno dengan menggunakan Aksara Batak. Dari hasil bacaan, dikatakan bahwa prasasti ini bernama Prasasti Raja Soritaon (Nasoichah, dkk. 2016:20-21). Prasasti ini diletakkan di sisi



Gambar 9. Prasasti Sutan Nasinok Harahap (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2016)

timur makam dan terdapat hiasan gambar cicak. Prasasti ini memiliki ukuran 100 cm x 90 cm dan tebal 10 cm. Dari keletakannya, menunjukkan bahwa prasasti tersebut kemungkinan pernah dicabut dan kemudian suatu saat ditempatkan kembali namun dengan posisi yang salah. Dapat dikatakan bahwa orang yang menemukannya kembali kurang mengerti Aksara Batak sehingga ditempatkan dengan posisi miring (Nasoichah, 2017:50-51).

Prasasti ini berjumlah 9 baris dan ditulis dari kiri ke kanan. Prasasti ini sudah pernah dibaca sebelumnya lalu diterbitkan dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 10 (2003). Kemudian dilakukan pembacaan ulang dan terdapat perbedaan dalam mengalih aksara dan mengalih bahasakan. Adapun isi dari prasasti tersebut sebagai berikut (Nasoichah, 2017: 51):

1. *raja sori*
2. *taon ma*
3. *n pung na ton*
4. *i ma halak namora na*
5. *di padang bujur ha to(?)2*
6. *bang ho _3 _ mo pa na pa*

7. *pa ngi gad da nga ra*
8. *a nge a ma*
9. *_ na ma*

Terjemahan:

1. raja sori
2. taon inilah
3. yang pertama kali datang
4. dialah orang kaya
5. di padang bujur
6. raja kampung/yang dituakan dialah yang dapat berbicara
7. memutuskan/menetapkan segala persoalan
8. _____
9. ____

c. Prasasti Tuat Sohatembalon Siregar (Batu Gana 2)

Prasasti ini berlokasi di Desa Batu Gana, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara (Gambar 11). Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu dan dijadikan nisan pada makam Batak kuno yang berupa tanah gundukan dengan batu-batu pipih dipinggirnya. Menurut informasi dari penduduk, makam kuno tersebut adalah makam Tuat Sohatem-



Gambar 10. Prasasti Raja Soritaon (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2016)

balon Siregar (orang yang membuka Desa Batu Gana). Prasasti tersebut dipahatkan menggunakan Aksara Batak dan Bahasa Batak. Dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 10 (2003) prasasti ini dinamakan Prasasti Batu Gana 2.

Makam-makam Batak kuno lainnya masih juga ditemukan di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, seperti makam Lobu Tua. Menurut informasi penduduk setempat masih banyak lagi makam-makam Batak kuno lainnya yang berupa tanah-tanah gundukan dengan batu-batu pipih sebagai pembatasnya. Beberapa ahli mengatakan bahwa beberapa makam kuno tersebut memiliki masa relatif sekitar abad 16-17 Masehi. Hal ini didukung dengan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2019 pada *lobu* (kampung kuno yang sudah tidak dihuni lagi) di dekat kompleks makam Sutan Nasinok Harahap. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi masa yang lebih tua. Dari hasil rekapitulasi temuan keramik sebagian besar berkisar masa abad 16-17 Masehi. Namun beberapa keramik yang ditemukan juga memiliki masa pada abad 14, 15 dan 16

Masehi yaitu masa *Yuan*, *Ming*, dan *Thaisa-wankhalok*. Keberadaan masyarakat Batak sejak abad 14 Masehi juga diungkapkan oleh Uli Kozok (2014) berdasarkan interpretasi tiga prasasti beraksara Batak yaitu Prasasti Candi Manggis, Prasasti Raja Soritaon dan Prasasti Muara Takus yang semuanya ditulis menggunakan Aksara Batak (Kozok, 2014:281-282). Namun demikian hal tersebut masih berupa asumsi sedangkan bukti-bukti yang menguatkan bahwa penggunaan Aksara Batak sudah ada sejak 14 Masehi masih sangat lemah.

Dari sisi penggunaan aksara, munculnya Aksara Batak di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas masih dipertanyakan, apakah muncul pada masa kemudian ataukah muncul dalam waktu bersamaan dengan munculnya penggunaan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) di wilayah tersebut. Hal ini sangat sulit untuk dijawab dikarenakan pada prasasti-prasasti beraksara Batak tidak ditemukan adanya angka tahun. Satu asumsi yang menguatkan bahwa Aksara Batak muncul pada masa kemudian adalah dari hasil ekskavasi pada *lobu* di dekat kompleks makam Sutan Nasinok Harahap yang mana



Gambar 11. Prasasti Tuat Sohatembalon Siregar (Sumber: Balai Arkeologi Medan, 2016)

dari hasil analisis sebagian besar temuan memiliki kurun waktu pada abad 16-17 Masehi. Sedangkan dari sisi bahasanya, dapat dipastikan bahwa penggunaan Bahasa Batak telah ada bersamaan dengan dengan adanya penggunaan Bahasa Melayu dan Sansekerta di wilayah tersebut (abad 11-14 Masehi) yang secara paleografis ditemukan pada prasasti-prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno).

Munculnya dua ragam bentuk Aksara *Pasca-Palawa* di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas yang berupa Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak ini meskipun tidak dalam kurun waktu yang sama, namun hal ini pada akhirnya memunculkan adanya bentuk keberagaman aksara di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut. Penggunaan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) memiliki masyarakat pendukung beragama Buddha karena sebagian besar prasasti-prasasti tersebut ditemukan di area biara/percandian sedangkan penggunaan Aksara Batak justru ditemukan pada area makam Batak kuno yang pada waktu itu masyarakatnya justru masih menganut kepercayaan roh leluhur atau masyarakat Batak/ Angkola-Mandailing menyebutnya dengan kepercayaan *sipelebegu*. Namun demikian satu kesamaan dari kedua aksara tersebut adalah Aksara Batak secara paleografis memiliki bentuk yang hampir mirip dengan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) begitu juga dengan cara pembacaannya, yang membedakannya Aksara Batak tidak lagi mengenal bentuk pasangan seperti halnya Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno).

Munculnya penggunaan Aksara Batak yang secara konsep mirip dengan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Batak/ Angkola-Mandailing dulunya merupakan masyarakat yang juga mendapat pengaruh budaya Hindu-Buddha yang dibawa dari India yang kemudian berkembang di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Menurut Munandar (2009:35), terdapat tiga hal baru yang berasal dari kebudayaan India yang ketiganya diasumsikan belum pernah sebelumnya dikenal di Nusantara termasuk juga masyarakat Batak/Angkola-Mandailing ini, di antaranya Aksara Palawa, Agama Hindu-Buddha, serta sistem kalender. Ketiga hal tersebut akhirnya muncul dan berkembang di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Kemudian dengan berjalannya waktu masyarakat etnis Batak/Angkola Mandailing bertindak secara aktif dalam proses pengaruh budaya India tersebut yaitu dengan mengakulturasi bentuk Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) ini sehingga muncul varian baru yang disebut dengan Aksara Batak.

4. Simpulan

Dilihat dari hasil temuan-temuan prasasti di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara khususnya dalam penggunaan bahasanya, selain dihuni oleh masyarakat Melayu juga terdapat eksistensi masyarakat lokal lain yaitu masyarakat beretnis Batak/Angkola-Mandailing. Terdapatnya penggunaan dua bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak meskipun muncul tidak dalam

kurun waktu yang sama juga akhirnya menunjukkan adanya keberagaman bentuk aksara di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut.

Diharapkan penelitian terkait aksara-aksara kuno terus dikembangkan karena didalamnya banyak informasi yang bisa didapatkan terkait budaya masa lalu Nusantara. Adanya beragam bentuk-bentuk aksara di Nusantara ini khususnya yang ada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara diharapkan dapat menambah khasanah kebhinnekaan di Nusantara.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penelitian arkeologi terkait sumber-sumber tertulis beraksara Pasca-palawa tahun 2016, 2017 dan tahun 2018 yang banyak memberikan kontribusi dan masukannya sehingga dapat dijadikan referensi untuk penulisan artikel ini.

6. Kontribusi Penulis

Dalam artikel ini, Churmatin Nasoichah sebagai kontributor utama dan Wahyu Rizky Andhifani sebagai kontributor anggota.

Daftar Pustaka

- Andhifani, Wahyu Rizky. 2016. Identitas Aksara dan Bahasa di Wilayah Sumatera Bagian Selatan. *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (tidak dipublikasikan).
- , 2018. Identitas Masyarakat Sumatra Selatan: Kajian Epigrafis Atas Unsur-Unsur Keislaman Pada Prasasti Ulu. *Disertasi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah (tidak dipublikasikan).
- Damais, Louis Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara (Pilihan Karangam Louis-Charles Damais)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: EFEQ dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nasoichah, Churmatin. 2009. "Tokoh Surya (Juru Pandai) dalam Penulisan Prasasti Gunung Tua (Bhatara Lokanatha), dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. 12 No. 24 November 2009. Hal. 113-127*.
- Nasoichah, Churmatin. 2014. "The Angkola-Mandailing Script: A Historical Perspective", dalam *History of Padang Lawas. II. Societies of Padang Lawas (mid-9th - 13th century CE)*. Paris: Cahier d'Archipel 43. Hal. 255-282.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, Agus Aris, dkk., 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munandar, Agus Aris. 2012. "Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol.*

- 15 No. 1 April, 2012. Hal. 11-29.
- Munandar, Agus Aris, *dkk.*, 2016. Penelitian Prasasti dan Naskah BerAksara Batak Beserta Budaya Pendukungnya Sub-Etnis Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. *Laporan Penelitian*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. (belum diterbitkan).
- Munandar, Agus Aris. 2017. "Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing Di Padang Lawas Utara" dalam *Forum Arkeologi. Vol. 30 No. 1 April, 2017. Hal. 55-64*.
- Munandar, Agus Aris. 2017. "Prasasti Raja Soritaon dan Latar Belakang Penulisannya", dalam *Naditira Widya Vol. 11 No. 1 April, 2017. Hal. 47-60*.
- Munandar, Agus Aris, *dkk.*, 2018. Laporan Penelitian Arkeologi: Telaah Dokumen/Naskah Pada Masyarakat Bersub-Etnis Batak Angkola-Mandailing Di Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara. *Laporan Penelitian*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018. (belum diterbitkan).
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Edisi Umum Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Darmawan M. 2010. "Makna Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Bingkai Perekat Kembali Budaya Ke-Indonesia-an", dalam *Makna Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Bingkai Budaya Ke-Indonesia-an*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Setianingsih, Rita Margaretha, *dkk.*, 2003. *Berita Penelitian Arkeologi No. 10 Tahun 2003*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Ninie, Titik Pudjiastuti, dan Triangga (ed.). 2015. *Inscribing Identity (The Development of Indonesian Writing Systems)*. Jakarta: The National Museum of Indonesia.